

LAPORAN KINERJA 2019



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALITBANG TAN SULAWESI BARAT**



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2019**

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan rahmat-Nya penyusunan "Laporan Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat Tahun 2019" dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini merupakan wujud transparansi, akuntabilitas serta pertanggungjawaban BPTP Sulawesi Barat dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dalam kaitannya dengan terselenggaranya pemerintahan yang baik. Laporan ini menyajikan capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat selama tahun anggaran 2019, dalam pelaksanaan kebijakan dan program pengkajian dalam mendukung pertanian di Sulawesi Barat. BPTP Sulawesi Barat sebagai lembaga penyedia teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dengan sumber daya yang dimiliki, telah melaksanakan berbagai kegiatan penelitian, pengkajian serta diseminasi hasil kepada *stakeholder* terkait. Seiring dengan perkembangan teknologi pertanian dan dinamika kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi, BPTP Sulawesi barat akan terus melaksanakan kegiatan penelitian pengkajian inovatif dan berkelanjutan untuk menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan para *stakeholders*. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan program kegiatan sehingga dapat berjalan sesuai dengan perencanaan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. kami menyadari bahwa dalam penyusunan laporan kinerja ini masih banyak kekurangan sehingga masih diperlukan penyempurnaannya, harapan kami semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Mamuju , Januari 2020
Kepala BPTP Sulawesi Barat

Dr. Ir. Nurdiah Husnah, M.Si

IKHTISAR EKSEKUTIF

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Balitbantan Sulawesi Barat adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada dibawah Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Berdasarkan Surat Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian No. 334/TU.210/I.10/3 /2008 tanggal 5 Maret 2008 perihal penataan Satuan Kerja Pengkajian dan Teknologi Pertanian (Satker PTP) yang pada tahun 2011 berubah status menjadi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) berdasarkan surat Peraturan Menteri Pertanian No.66/Permentan/OT.140/10/2011 tanggal 12 Oktober 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja LPTP. Tahun 2017 Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) dinaikkan statusnya menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), berdasarkan Permentan No. 19/Permentan/OT.020/5/2017 dan diberi tugas melaksanakan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi dan diseminasi teknologi hasil pengkajian. Sebagai bentuk pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan BPTP Sulawesi Barat diwajibkan untuk melakukan evaluasi terhadap kinerjanya yang dituangkan dalam bentuk Laporan Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat Tahun 2019 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat Tahun 2019 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Indikator yang mencapai target sesuai dengan sasaran yang ditetapkan dengan capaian lebih dari 100% adalah: Jumlah teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir) dengan persentase capaian sebesar 285%, dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BPTP Sul-Bar dengan persentase capaian sebesar 124%. Sedangkan indikator kinerja lainnya memiliki capaian dengan persentase 100% adalah rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan, serta jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian.

Salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan BPTP Sulawesi Barat dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya (Tupoksi) untuk menghasilkan inovasi teknologi pertanian dan penyelenggaraan

penyuluhan serta program pendampingan adalah dukungan ketersediaan dana yang memadai. Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan BPTP Sulawesi Barat pada TA. 2019 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN sebesar **Rp. 10.058.995.000.**

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi keuangan BPTP Sulawesi Barat sampai dengan akhir TA. 2019 mencapai Rp.9.967.344.787,- (99,09%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2019. Realisasi anggaran pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,8% dari tahun 2018 yang mencapai 96,29%.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
IKHTISAR EKSEKUTIF	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi	2
II. PERENCANAAN KINERJA	6
2.1. Visi	6
2.2. Misi	6
2.3 Tujuan	7
2.4. Kegiatan	7
2.2. Perjanjian Kinerja Tahun 2019	8
III. AKUNTABILITAS KINERJA	11
3.1 Capaian Kinerja	11
3.1.1 Capaian Kinerja Berdasarkan Perjanjian Kinerja 2019	12
3.1.2 Pengukuran Capaian Kinerja TA. 2019 dengan Target Renstra 2015-2019	35
3.1.3 Keberhasilan, Kendala dan Langkah Antisipasi	36
3.2 Akuntabilitas Keuangan	37
3.2.1 Realisasi Anggaran	37
3.2.2 Pengelolaan PNBK	38
IV. PENUTUP	40
4.1. Ringkasan Capaian Kinerja	40
4.2 Langkah-langkah Peningkatan Kinerja	41
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan struktur organisasi BPTP Sulawesi Barat.....	4
--	---

DAFTAR TABEL

1. SDM BPTP Sulawesi Barat berdasarkan jabatan fungsional dan struktural 2019	4
2. SDM BPTP Sulawesi Barat berdasarkan golongan ruang 2019.....	5
3. SDM BPTP Sulawesi Barat berdasarkan tingkat pendidikan 2019.....	5
4. Kegiatan lingkup BPTP Sul-Bar tahun 2019.....	7
5. Pemetaan tujuan, sasaran dan indikator kinerja BPTP Sul-Bar tahun 2019.....	9
6. Kegiatan utama dan alokasi anggaran tahun 2019 di BPTP Sul-Bar	10
7. Sasaran strategis dan indikator kinerja kegiatan BPTP Sul-Bar TA.2019.....	11
8. Capaian indikator kinerja utama BPTP Sul-Bar TA.2019	13
9. Capaian kinerja indikator kinerja sasaran dimanfaatkan hasilnya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi	14
10. Capaian indikator kinerja Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) BPTP Sul-Bar 2019.....	34
11. Pengukuran capaian kinerja TA. 2019 dengan target renstra	35
12. Realisasi anggaran berdasarkan output kegiatan lingkup BPTP Sul-Bar ..	38

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat dibentuk berdasarkan Surat Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian No. 334/TU.210/I.10/3 /2008 tanggal 5 Maret 2008 perihal penataan Satuan Kerja Pengkajian dan Teknologi Pertanian (Satker PTP) yang pada tahun 2011 berubah status menjadi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) berdasarkan surat Peraturan Menteri Pertanian No.66/Permentan/OT.140/10/2011 tgl 12 Oktober 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja LPTP Tahun 2017 Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) dinaikkan statusnya menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), berdasarkan Permentan No. 19/Permentan/OT.020/5/2017 dan diberi tugas melaksanakan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi dan diseminasi teknologi hasil pengkajian.

Keberadaan BPTP ini membuka peluang yang lebih besar bagi tersedianya teknologi maju untuk mendukung pembangunan pertanian di Propinsi Sulawesi Barat, sesuai dengan kebijakan, kondisi sumberdaya alam dan sumberdaya riset, sosial ekonomi pertanian dan budaya masyarakat setempat.

Mengacu pada Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) No. 7 tahun 1999, tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) yang mewajibkan setiap instansi pemerintah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan negara untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya serta kewenangan pengelolaan sumberdaya dengan didasarkan perencanaan strategik yang telah ditetapkan, maka BPTP Sulawesi Barat sebagai instansi pemerintah dan unsur penyelenggara negara diwajibkan menetapkan target kinerja dan melakukan pengukuran kinerja yang telah dicapai serta menyampaikan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Pertanggungjawaban yang dimaksud berupa Laporan Kinerja (LAKIN) yang disampaikan kepada Badan Litbang Pertanian selaku atasan untuk disampaikan ke lembaga pengawasan dan penilai akuntabilitas dan akhirnya disampaikan kepada Presiden selaku kepala pemerintahan.

LAKIN tersebut menggambarkan Kinerja BPTP Sulawesi Barat melalui Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) yang menggambarkan mengenai sasaran dan tujuan instansi BPTP Sulawesi Barat sebagai penjabaran dari visi, misi dan

strategi yang mengindikasikan tingkat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sesuai dengan program dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Target kinerja yang harus dicapai BPTP Sulawesi Barat tahun 2018, yang merupakan penjabaran dari visi, misi, dan tujuan yang telah dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2015-2019 dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) Tahun 2018. Pengukuran pencapaian kinerja bertujuan untuk mendorong instansi pemerintah dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan efektifitas dari kebijakan dan program serta dapat menjadi masukan dan umpan balik bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kinerja instansi pemerintah, karena itu, substansi penyusunan LAKIN didasarkan pada hasil-hasil capaian indikator kinerja pada masing-masing kegiatan yang telah dituangkan dalam rencana kerja tahunan.

1.2 Tugas, Fungsi dan Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 20/Permentan/OT.140/3/ 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian yang disebut BPTP adalah unit pelaksana teknis dibidang pengkajian pertanian yang berada di bawah dan tanggung jawab Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian.

BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Sedangkan fungsi BPTP adalah :

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi dan laporan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan.

5. Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Pemberian pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi;
7. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan BPTP.

BPTP Sulawesi Barat merupakan fungsi unit kerja Eselon IIIa yang secara struktural adalah salah satu unit kerja di lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Dalam pelaksanaan kegiatan, secara struktural Kepala Balai dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian (KSPP), dan secara fungsional dibantu oleh Kelompok Jabatan Fungsional yang terdiri dari jabatan fungsional peneliti dan jabatan fungsional penyuluh. Kedua jabatan fungsional tersebut tergabung dalam satu Kelompok Pengkaji (Kelji).

Urusan Tata Usaha bertugas dalam urusan administrasi kepegawaian, dan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga Balai. Petugas Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian bertugas dalam penyiapan dan pengelolaan informasi, komunikasi, diseminasi hasil penelitian dan pengkajian (litkaji), sarana laboratorium. Dalam tugasnya Kepala Balai dibantu Tim Program dalam persiapan, penyusunan dan perumusan program litkaji. Tim Program bekerjasama dengan Kelompok Pengkaji (Kelji) yang didukung oleh KSPP dan urusan Tata Usaha. Struktur Organisasi BPTP Sulawesi Barat dapat dilihat pada gambar berikut (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi BPTP Sulawesi Barat

BPTP Sulawesi Barat Tahun 2018 didukung oleh 31 orang pegawai, terdiri atas 3 orang tenaga struktural, 8 orang peneliti, 5 orang penyuluh, 2 orang teknisi litkayasa, 12 orang fungsional umum, dan 1 orang pustakawan. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi pegawai BPTP Sulawesi Barat dapat dilihat pada table 1 berikut :

Tabel 1. SDM BPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Jabatan Tertentu dan Sturuktural 2019.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Struktural	3
2.	Peneliti	6
3.	Peneliti Non Kelas	2
4.	Penyuluh	2
5.	Penyuluh Non Kelas	3
6.	Teknisi Litkayasa Pemula	1
7.	Teknisi Litkayasa Non Kelas	1
8.	Pustakawan	1
9.	Fungsional Umum	12
Jumlah		31

Tabel 2. SDM BPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Golongan Ruang 2019.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Golongan IV	3
2.	Golongan III	22
3.	Golongan II	6
4.	Golongan I	0
Jumlah		31

Tabel 3. SDM BPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2019.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	S3	1
2.	S2	8
3.	S1	10
4.	D4	2
5.	D3	3
6.	D2	0
7.	D1	0
8.	SLTA	7
9.	SLTP	0
10.	SD	0
Jumlah		31

II. PERENCANAAN KINERJA

2.1 Visi

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian merupakan salah satu unit pelaksana teknis Eselon 2 Badan Litbang Pertanian, yang secara hirarkis merupakan *Bussines Unit* Balitbangtan. Berdasarkan *hierachical strattegitic plan*, maka BBP2TP menyusun Rencana Aksi dari Visi, Misi, Kebijakan, dan Program Badan Litbang Pertanian, yang selanjutnya pada tataran rencana strategis BPTP/UPT (*functional unit*) dituangkan menjadi Rencana Operasional. Oleh karena itu, visi, misi, kebijakan, strategi, dan program Badan Litbang Misi Balitbangtan 2015-2019 mengacu pada Visi dan Misi Kementerian Pertanian, yang selanjutnya akan menjadi visi, misi, kebijakan, strategi, dan program seluruh satuan kerja Badan Litbang Pertanian, termasuk BPTP Sulawesi Barat. Memperhatikan *hierarchical strategic plan*, maka visi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat adalah:

“Menjadi Penyedia Teknologi Pertanian Tepat Guna dan Spesifik Lokasi untuk Mendukung Pembangunan Pertanian Sulawesi Barat”

Visi tersebut diterjemahkan menjadi misi yang harus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang didasari oleh visi tentang inovasi teknologi spesifik lokasi, kebutuhan pengguna, diseminasi teknologi pertanian, tantangan dan peluang.

2.2 Misi

Sesuai dengan visinya dan guna mencapai visi menjadi Penyedia Teknologi Pertanian Tepat Guna dan Spesifik Lokasi untuk Mendukung Pembangunan Pertanian Sulawesi Barat, BPTP Sulawesi Barat memiliki misi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan menghimpun informasi teknologi pertanian untuk direkayasa menjadi paket teknologi spesifik lokasi pertanian
2. Menghasilkan dan mendiseminasikan inovasi pertanian spesifik lokasi sesuai kebutuhan daerah
3. Menghasilkan, mendiseminasikan dan mempromosikan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing hasil-hasil pertanian berwawasan lingkungan dan agribisnis
4. Menjalinkan kemitraan dengan stakeholders (instansi terkait, perguruan tinggi, swasta dll).

2.3. Tujuan

Berdasarkan fungsinya, maka Tujuan BPTP Sulawesi Barat adalah:

1. Melaksanakan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi dan laporan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
2. Melaksanakan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Melaksanakan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Melaksanakan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan.
5. Menyiapkan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Memberikan pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi;

2.4 Kegiatan

Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) pada tahun 2019, maka BPTP Sulawesi Barat mengimplemetasikan kegiatan penelitian, pengkajian dan diseminasi inovasi teknologi pertanian melalui beberapa kegiatan, yang dapat dilihat pada table 4 berikut:

Tabel 4. Kegiatan Lingkup BPTP Sul-Bar Barat Tahun 2019.

No	Kegiatan Tahun 2019
1	Teknologi Spesifik Lokasi
2	Diseminasi dan penyiapan teknologi untuk dimanfaatkan pengguna
3	Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian
4	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik lokasi
5	Taman Teknologi Pertanian
6	Benih Padi
7	Benih Kedelai

2.5 Perjanjian Kinerja Tahun 2019

Perjanjian kinerja pada dasarnya adalah pernyataan komitmen yang merepresentasikan tekad dan janji untuk mencapai kinerja yang jelas dan terukur dalam rentang waktu satu tahun tertentu dengan mempertimbangkan sumber daya yang dikelola. Tujuan khusus perjanjian kinerja antara lain adalah untuk: (1) meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kinerja aparatur; (2) sebagai wujud nyata komitmen antara penerima amanah dengan pemberi amanah; (3) sebagai dasar penilaian keberhasilan/kegagalan pencapaian tujuan dan sasaran organisasi; (4) menciptakan tolokukur kinerja sebagai dasar evaluasi kinerja aparatur; dan (5) sebagai dasar pemberian reward atau penghargaan dan sanksi.

BPTP Sulawesi Barat telah membuat perjanjian kinerja tahun 2019 secara berjenjang sesuai dengan kedudukan, tugas, dan fungsi yang ada. Perjanjian kinerja ini merupakan tolokukur evaluasi akuntabilitas kinerja pada akhir tahun 2018. Perjanjian kinerja BPTP Sulawesi Barat tahun 2019 disusun dengan berdasarkan pada Rencana Kinerja Tahun 2019 yang telah ditetapkan. Secara ringkas, gambaran keterkaitan tujuan, sasaran, indikator kinerja dan target BPTP Sulawesi Barat tahun 2019 adalah sebagai berikut (Tabel 5):

Tabel 5. Pemetaan Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja BPTP Sul-Bar Tahun 2019.

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Indikator Kinerja Utama	Target
1	Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir) (paket teknologi)	Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan	7 paket teknologi
		Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan (%)	Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan	100%
		Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan (jumlah rekomendasi)	Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1 rekomendasi kebijakan
2	Meningkatnya kualitas layanan publik di BPTP Sulawesi Barat	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Barat	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) BPTP Sul-Bar	3 Nilai IKM

Selanjutnya masing-masing kinerja utama tersebut dicapai melalui beberapa kegiatan utama. Adapun judul kegiatan dan alokasi anggaran di BPTP Sulawesi Barat untuk tahun anggaran 2019 seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Kegiatan Utama dan Alokasi Anggaran Tahun 2019 di BPTP Sul-Bar.

No.	Kegiatan Utama	Judul Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp.000)
1.	Teknologi spesifik lokasi (Pengkajian In House)	1. Kajian Paket Teknologi Larigo Super	143.276
		2. Perakitan Paket Teknologi Budidaya Jagung Spesifik Lokasi	143.276
2.	Diseminasi dan penyiapan Teknologi untuk dimanfaatkan pengguna	1. Taman Agro Inovasi dan Tagrimart	138.641
		2. Pameran, Publikasi	95.200
		3. Pendampingan Gerakan Milenial	50.000
		4. Pendampingan Upaya-upaya Khusus Peningkatan Produksi dan Produktivitas Komoditas Strategi	349.004
		5. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Komoditas Kelapa Hasil Litbang	11.500
		6. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Komoditas Cengkeh Hasil Litbang	32.130
		7. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Komoditas Kakao Hasil Litbang	38.500
		8. Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan Komoditas Kopi Arabika Hasil Litbang	36.300
		9. SIWAB	64.469
		10. Pengembangan Ayam KUB strata 2	500.000
		11. SDG yang terkonversi dan terdokumentasi	65.000
		12. Penerapan inovasi Teknologi Pertanian untuk peningkatan IP	203.970
		13. Peningkatan komunikasi, koordinasi dan diseminasi hasil inovasi teknologi Badan Litbang pertanian	125.696
3.	Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian	1. Rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	85.300
4.	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik lokasi	1. Model pertanian bioindustri kelapa dalam di Sulawesi Barat	115.200
		2. Model pertanian bioindustri kakao dalam di Sulawesi Barat	109.295
5.	Taman Teknologi Pertanian (TTP)	1. Pembangunan Taman Teknologi Pertanian	3.000.000
6.	Benih Padi	1. Pembangunan Taman Teknologi Produksi benih sumber padi	123.009
		2. Produksi benih sebar padi	111.733
7.	Benih Kedelai	1. Produksi benih sumber kedelai	85.729

III. AKUNTABILITAS KINERJA

3.1 Capaian Kinerja

Pada tahun anggaran 2019, BPTP Sulawesi Barat telah menetapkan 7 sasaran strategis (Tabel 6). Ketujuh sasaran tersebut selanjutnya diukur dengan indikator kinerja kegiatan seperti yang terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Kegiatan BPTP Sul-Bar TA. 2019

No	Sasaran Program	Indikator Kinerja	Target
1	Teknologi Spesifik Lokasi	Jumlah teknologi spesifik lokasi	3 Teknologi
2	Diseminasi dan penyiapan teknologi untuk dimanfaatkan pengguna	Jumlah teknologi yang terdesiminasi untuk dimanfaatkan pengguna	4 paket teknologi
3	Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian	Jumlah rekomnedasi kebijakan	1 rekomendasi
4	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri spesifik lokasi	Jumlah model pertanian bio-industri	2 model
5	Taman Teknologi Pertanian	Pembangunan Taman Teknologi Pertanian	1 kabupaten
6	Benih Padi	Jumlah produksi benih padi	10 ton
7	Benih Kedelai	Jumlah produksi benih kedelai	5 ton

Jumlah teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan oleh BPTP Sul-Bar selama tahun 2019 tersebut mendukung terciptanya scientific base Badan Litbang Pertanian. Demikian pula halnya untuk output teknologi yang didiseminasikan kepada stakeholders merupakan impact base dari hasil kegiatan pengkajian yang telah dilakukan. Dengan demikian capaian kinerja yang telah dihasilkan oleh BPTP Sul-Bar pada tahun 2019 mengarah kepada spirit Badan Litbang yaitu "Science-Innovation-Network". Disamping itu, keberhasilan pencapaian sasaran kegiatan tidak terlepas dari telah diterapkannya Sistem Pengendalian Intern (SPI) lingkup BPTP Sul-Bar. Mekanisme monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan melalui rapat bulanan penanggung jawab kegiatan, pelaporan bulanan masing-masing kegiatan, serta seminar akhir tahun.

3.1.1 Capaian Kinerja Berdasarkan Perjanjian Kinerja Tahun 2019

Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Sistem pengukuran kinerja biasanya terdiri atas metode sistematis dalam penetapan sasaran dan tujuan dan pelaporan periodik yang mengindikasikan realisasi atas pencapaian sasaran dan tujuan. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan.

Pengukuran keberhasilan kinerja suatu Instansi Pemerintah diperlukan indikator sebagai tolok ukur pengukuran. Pengertian indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu indikator kinerja harus merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja baik dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap setelah kegiatan selesai dan berfungsi.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, BPTP Sul-Bar mengawali dengan perencanaan, yaitu dengan menyusun penggunaan sarana, sumber daya manusia, melalui suatu proses, menghasilkan suatu teknologi dan memberikan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat. Oleh karena itu faktor yang dapat dinilai dari tahapan ini adalah dalam bentuk kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan sampai dengan dampaknya bagi pengguna. Adapun kriteria keberhasilannya dilihat dari realisasi terhadap target, sasaran kegiatan yang dilaksanakan, serta permasalahan dan upaya yang telah dilakukan.

Pengukuran pencapaian target kinerja dilakukan dengan menghitung persentase realisasi dibandingkan dengan target. Pada Tabel 8 disajikan capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat beserta persentasenya.

Tabel 8. Capaian Indikator Kinerja Utama BPTP Sul-Bar Tahun 2019

No	Indikator Kinerja Utama	Satuan	Target	Realisasi	Persentase Pencapaian (%)
1.	• Jumlah teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	Teknologi	7	20	285%
2.	• Rasio Paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan	Rasio paket teknologi	100%	100%	100
3.	• Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Rekomendasi	1	1	100
4.	• Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BPTP Sul-Bar	Nilai Layanan	3,74	3	124

Berdasarkan table 8, secara umum capaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat dapat dinilai berhasil, dengan capaian persentase diatas 100%. Indikator kinerja yang mencapai 100% adalah: rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan, jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian, Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Sedangkan indikator kinerja lainnya memiliki capaian dengan persentase diatas 100%, yakni jumlah teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir) dan jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang didesiminasikan (akumulasi 5 tahun terakhir).

Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Sul-Bar tahun 2019 dilakukan dengan membandingkan antara target dan realisasi. Penjelasan terkait analisis dan evaluasi pencapaian masing-masing indikator kinerja utama BPTP Sulawesi Barat adalah sebagai berikut:

Sasaran 1 :**Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi**

Sasaran dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian terdiri dari indikator kinerja: (1) jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir), (2) rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan, dan (3) jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan. Capaian kinerja indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Table 9. Capai Kinerja Indikator Kinerja Sasaran Dimanfaatkannya Hasil Kajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi.

No	Indikator Kinerja Utama	Satuan	Target	Realisasi	Persentase Pencapaian (%)
1.	• Jumlah teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	Teknologi	7	20	285
2.	• Rasio Paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan	Rasio paket teknologi	100%	100%	100
3.	• Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	Rekomendasi	1	1	100

Capaian masing-masing indikator 5 tahun terakhir dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

(1) Indikator Kinerja Utama: Jumlah Paket Teknologi Spesifik Lokasi yang Dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir 7 paket teknologi)

Teknologi pertanian spesifik lokasi adalah suatu hasil kegiatan pengkajian yang memenuhi kesesuaian lahan dan agroklimat setempat dan kesesuaian terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan setempat. Sedangkan teknologi yang didiseminasikan adalah hasil pengkajian yang disebarluaskan

melalui berbagai pendekatan kepada masyarakat untuk dimanfaatkan oleh masyarakat.

Nilai capaian kinerja indikator ini sebesar 285%, disebabkan oleh banyaknya teknologi yang dimanfaatkan sebagai dampak dari kegiatan diseminasi yang dilakukan selama ini oleh BPTP Sul-Bar. Target pencapaian kinerja paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan tahun 2019 adalah 7 teknologi, sedangkan realisas paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan akumulasi 5 tahun terakhir mencapai 20 teknologi sehingga persentase capaian sebesar 285% persen. Paket teknologi yang dimanfaatkan meliputi :

1. Kajian Paket Larigo Super

Output kegiatan ini adalah menghasilkan satu rekomendasi sistem budidaya larigo super dan rekomendasi pengendalian OPT secara PHT pada lahan kering dalam upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani lahan kering di Sulawesi Barat. Selain itu Penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dengan penerapan paket teknologi larigo super lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi kebiasaan petani setempat dengan R/C sebesar 1,43 dan MBCR sebesar 1,45. Ini berarti bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk penerapan teknologi mampu memberikan penerimaan dan tambahan pendapatan yang lebih tinggi dari teknologi petani (menguntungkan) sehingga layak untuk diterapkan.

2. Perakitan Paket Teknologi Budidaya Jagung Spesifik Lokasi

Output kegiatan perakitan paket teknologi budidaya jagung spesifik lokasi adalah menghasilkan rekomendasi teknologi budidaya jagung dilahan kering spesifik lokasi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Kegiatan dilakukan dengan menerapkan teknologi benih unggul yakni benih jagung varietas unggul Sukmaraga dan DK 771. Pada paket introduksi, seluruh takaran pupuk NPK Phonsak serta setengah takaran Urea diberikan pada umur 15-20. Dua 1/2 takaran pupuk Urea tersisa diberikan setelah tanaman berumur 20-25 hari setelah tanam (hst), setelah penyiangan pertama dan pembumbunan. Pada paket petani, pemberian pupuk dilakukan sekaligus pada 15 hst yakni setelah penyiangan pertama dan pembumbunan, pemberian pupuk

secara tugal 5-7 cm dari lubang tanam. Pupuk organik paket introduksi diberikan pada saat tanam sekaligus sebagai penutup lubang tanam. Pengendalian hama lalat bibit paket introduksi dilakukan dengan pemberian Curater 3-G pada saat tanam dengan takaran 17 kg/ha.

Pengendalian gulma dilakukan secara manual dengan cangkul pada 25 hst dan dengan herbisida pada 45 hst. Panen dilakukan pada saat biji masak fisiologis yang ditandai adanya lapisan hitam (black layer) pada bagian plasenta biji.

3. Kajian Sistem Usaha Tani Jagung pada Agroekosistem Lahan Kering di Sulawesi Barat.

Output dari kegiatan ini adalah (1) Dihasilkannya teknologi sistem usahatani jagung pada agroekosistem lahan kering di Sulawesi Barat. (2) Meningkatnya indeks pertanaman pada agroekosistem lahan kering di Sulawesi Barat. (3) Meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani pada agroekosistem lahan kering. Hasil kegiatan pengkajian yang dimanfaatkan yakni, SUT jagung dengan penerapan inovasi teknologi Balitbangtan, meliputi penggunaan varietas unggul bermutu, sistem tanam legowo, pemupukan berimbang, pengendalian OPT dan gulma, dan sistem tanam tumpangsari yang mampu memberikan peningkatan hasil dibandingkan dengan rata-rata hasil yang dicapai di Sulawesi Barat. Selain itu Penerimaan dan keuntungan yang diperoleh dengan sistem pola tumpangsari jagung-kedelai lebih tinggi dibandingkan dengan pola monokultur jagung atau kedelai di lahan kering, sehingga usahatani jagung dan kedelai dengan pola monokultur atau tumpangsari secara ekonomi layak dikembangkan karena mempunyai nilai R/C rasio di atas satu, namun pola tumpangsari lebih efektif. Serta produktivitas lahan pada pola tumpangsari jagung-kedelai lebih tinggi dibandingkan pola monokultur dengan Nisbah Kesetaraan Lahan (NKL) lebih dari 1, sehingga secara agronomis layak untuk dikembangkan terutama di lahan kering dengan topografi miring dengan menerapkan sistem tanam konservasi, yakni memotong arah lereng.

4. Teknologi Pengendalian Hama Penyakit pada Sistem Usaha Tani Tanaman Cabai di Sulawesi Barat

Output pada kegiatan ini adalah Paket teknologi PHT cabai spesifik lokasi di Kabupaten Majene. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa (1) Varietas cabai yang sebaiknya direkomendasikan dilokasi pengkajian adalah: varietas cabai keriting Lado Baru dengan paket teknologi PHT modifikasi antara BALITSA dengan BPTP Sulawesi Barat dan paket teknologi PHT Balitsa; dan varietas cabai besar Pilar dengan paket teknologi PHT modifikasi antara BALITSA dengan BPTP Sulawesi Barat dan paket teknologi PHT Balitsa (2) ketiga perlakuan paket teknologi (tiga macam paket teknologi, yaitu : (1) paket teknologi PHT cabai dari BALITSA, (2) paket teknologi modifikasi, dan (3) paket teknologi petani) (menggunakan varietas Pilar) yang dikaji menguntungkan untuk diterapkan karena BC ratio > 1. RC ratio masing-masing perlakuan adalah paket teknologi Balitsa/paket A sebesar 3,78; paket teknologi modifikasi/paket B sebesar 4,45; dan paket teknologi petani/paket C sebesar 4,96. Meskipun demikian, pendapatan tertinggi diperoleh pada perlakuan paket teknologi modifikasi (paket B) (Rp. 169.277.000,- per ha), kemudian disusul paket teknologi Balitsa (Paket A) (Rp. 150.212.000,- per ha), dan paket teknologi petani (Rp. 121.595.000,- per ha). Dan (3) Berdasarkan analisis MBCR, maka paket teknologi introduksi Balitsa dan modifikasi untuk varietas cabai besar Pilar dan varietas cabai keriting Lado baru layak untuk dikembangkan.

5. Kajian Teknologi Pengolahan Pisang dan Pangan Lokal Jepa di Sulawesi Barat.

Output dari kegiatan ini adalah, (1) Diperoleh teknologi pengolahan pisang dan pangan lokal Jepa yang telah di diversifikasi dari segi nilai gizi, daya simpan, dan pengemasan. (2) Deningkatan nilai tambah ekonomi pengolah pisang dan pengolah pangan lokal Jepa. Hasil kajian ini yaitu Kajian Pengolahan Keripik Pisang memberikan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp 5.313.500 per dua puluh tiga proses produksi selama satu bulan, Nilai tambah yang dinikmati pemilik dari Pengolahan Pisang sebesar Rp 2.404/kg bahan baku yang dimanfaatkan. Nilai tambah ini merupakan keuntungan yang didapatkan oleh Pengeolahan keripik pisang dalam 1 kilogram penggunaan bahan baku. Dengan

adanya pengolahan pisang menjadi keripik pisang memberikan keuntungan tersendiri bagi petani pisang dimana petani dapat menjual pisang secara borongan kepada industri keripik pisang, Hasil Kajian menunjukkan bahwa teknologi Pengolahan Pisang yang telah mereka gunakan dapat membantu mereka dalam proses produksi, dimana selain mempercepat proses produksi, teknologi ini juga mampu untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka, meningkatkan kualitas produk yang mereka hasilkan, serta mampu untuk menghemat tenaga kerja yang mereka butuhkan. Hal ini akan sangat membantu dalam pengembangan usaha mereka, Kegiatan hasil pengkajian yang dilakukan setelah dilakukan analisis proksimat diperoleh komposisi kimia dari bahan baku yang digunakan, serat ubi kayu setelah difermentasi dan produk jepa yang dihasilkan. Berdasarkan hasil analisa tersebut pada bahan baku serat ubi kayu sebelum difermentasi diperoleh kadar air sebesar 49.52%, dengan kandungan karbohidrat atau BETN sebesar 46,35%. Setelah dilakukan proses fermentasi diperoleh kadar air tertinggi pada perlakuan serat non fermentasi sebesar 49.56% dan pada produk jepa diperoleh pada perlakuan fermentasi 4 jam. Dan terendah pada perlakuan fermentasi 6 jam sebesar 35.03%. , Kadar karbohidrat tertinggi terdapat pada perlakuan fermentasi 6 jam untuk serat ubi kayu setelah difermentasi sebesar 50.905, dan setelah mengalami proses pemasakan kadar karbohidrat / BETN mengalami penurunan hingga 47.49% ,Dari hasil uji statistik perlakuan kadar air, kadar karbohidrat atau BETN, kadar protein, dan kadar air, memiliki perbedaan secara nyata pada waktu lama fermentasi. Dan berbeda tidak nyata pada produk jepa yang dihasilkan untuk semua parameter pengamatan yang dilakukan. Sedangkan pada hasil uji panelis produk jepa untuk penilaian secara keseluruhan produk jepa dengan fermentasi 6 jam kurang disukai oleh panelis karena adanya kandungan asam yang terdapat pada produk. Berdasarkan hasil analisa sidik ragam didapatkan perbedaan secara nyata pada parameter warna, rasa, tekstur dan penilaian secara keseluruhan pada beberapa perlakuan. Untuk parameter kelenturan dan aroma pada semua perlakuan berbeda secara tidak nyata.

6. Kajian Adaptasi Dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah Pada Dataran Tinggi Di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.

Output dari kegiatan ini adalah : (1) Berkembangnya sistem usahatani padi sawah pada dataran tinggi di kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, dan (2) Meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani padi di dataran tinggi minimal 15%.

Hasil kajian adaptasi dari beberapa varietas unggul padi sawah di dataran tinggi Kabupaten Mamasa menunjukkan bahwa penanaman varietas unggul/lokal dengan penerapan inovasi teknologi PTT dan penambahan bahan amelioran berupa kapur dolomit atau procals mampu meningkatkan produktivitas padi sawah varietas unggul dan lokal sebesar 0,8 t – 1,0 t/ha atau meningkat sebesar 13%-20%. Varietas yang memberikan hasil tertinggi adalah IPB 3 S (7,00 t GKG/ha), menyusul Inpari 30 Cihayang Sub-1 (6,80 t GKG/ha) dan Cigeulis (6,60 t GKG/ha), sedangkan varietas pembandingan lokal Kuda sebesar 6,00 t GKG/ha.

Kajian usahatani padi sawah dengan penerapan inovasi teknologi, terutama penggunaan varietas unggul dengan sistem jajar legowo 2:1 secara ekonomi menguntungkan dan layak diterapkan yang ditunjukkan oleh nilai B/C ratio dan MBCR lebih besar dari satu. Usahatani padi sawah dengan menggunakan varietas unggul/lokal yang diberi bahan amelioran maupun penanaman varietas unggul tanpa pemberian bahan amelioran memberikan penerimaan dan keuntungan yang lebih tinggi dibanding dengan usahatani penanaman varietas lokal tanpa pemberian bahan amelioran.

Dari hasil kajian tahun sebelumnya dan juga tahun ini, disarankan menggunakan bahan amelioran sebagai bahan koreksi terhadap PH tanah masamdalam upaya memperbaiki lingkungan tumbuh tanaman padi sawah di dataran tinggi Mamasa terutama untuk penggunaan varietas lokal. Varietas unggul seperti Batu Tegri, IPB 4S, Luk Ulo, IPB 3S, Inpari 27, Inpari 30, Cihayang Sub-1, dan Cigeulis merupakan beberapa varietas yang mempunyai adaptasi lebih baik dibandingkan dengan beberapa varietas unggul lainnya di beberapa lokasi di Kabupaten Mamasa.

7. Kajian Potensi Pengembangan Sut Tanaman Cabai Di Luar Musim Di Sulawesi Barat.

Output dari kegiatan ini adalah : (1) Diketahui trend produksi cabai rawit, harga cabai rawit, dan curah hujan, (2). Diketahui faktor penyebab kelangkaan produksi cabai rawit pada *off season* tersebut, (3). Diperolehnya rakitan teknologi budidaya cabai di luar musim, (4). Diketahui *Competitive Advantage* cabai di luar musim

Hasil yang diperoleh dari kegiatan yakni: (1). Budidaya cabai di luar musim dengan penerapan teknologi memberikan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kegiatan budidaya cabai dengan cara yang biasa dilakukan oleh petani. (2). Teknologi budidaya cabai di luar musim rentan mendapatkan serangan hama dan penyakit seperti, lalat buah, antraknosa dan virus kuning. Serangan tersebut disebabkan oleh peralihan musim. (3). Penerapan jarak tanam yang digunakan petani adalah 60 x 70 cm memberikan keuntungan bagi petani dibandingkan dengan jarak tanam 20 x 30 cm. Karena tingkat serangan hama penyakit lebih rendah dan tanaman tidak terlalu lembab sehingga serangan hama penyakit juga tidak terlalu tinggi serta memudahkan dalam perawatan. (4). Penerapan jagung sebagai barrier bagi pertanaman dapat menurunkan serangan hama dan penyakit, begitupun dengan penerapan jagung dan jaring sebagai barrier dalam pertanaman. (5). Varietas cabai yang paling disukai petani adalah varietas darmais, karena memiliki buah yang paling besar diantara 5 varietas lainnya (pilar, arimbi, lingga, temper hijau, dan temper ungu), sedangkan varietas yang direkomendasikan Litbang Pertanian yang paling disukai adalah varietas lingga. (6). Varietas arimbi merupakan varietas yang paling rentan terhadap serangan hama dan penyakit. (7). Varietas temper hijau dan temper ungu merupakan varietas yang tidak terlalu disukai oleh petani, karena buahnya ringan dan kecil (merupakan jenis cabai keriting).

8. Kajian Pengembangan Sistem Usahatani Tanaman Ubi Kayu Dan Jagung Di Sulawesi Barat.

Output dari kegiatan ini adalah : Berkembangnya teknologi usahatani jagung di lahan kering spesifik lokasi, serta berkembangnya teknologi aneka produk olahan ubi kayu dan jagung.

Hasil kajian usahatani jagung yang dilaksanakan di Tobadak, Mamuju Tengah, memberikan produktivitas penerimaan dan pendapatn yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara budidaya petani setempat dengan sistem tanam biasa. Rata-rat hasil jagung yang diperoleh sebesar 7,49 t/ha, lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil jagung di Tobadak (4,50 t/ha), mamuju Tengah (4,75 t/ha), maupun Sulawesi Barat (4,86 t/ha). Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa penerapan inovasi jagung terutama penggunaan varietas unggul, sistem tanam jajar legowo dan pemupukan anorganik secara berimbang, secara ekonomi layak dikembangkan dengan R/C ratio 2,51 dan MBCR 2,95.

Rekomendasi teknologi usahatani jagung di Tobadak untuk lahan rawa lebak dangkal yang ditanam diantara sawit yang masih muda adalah varietas unggul Bisi 18, sistem tanam legowo 2:1 dengan jarak tanam (80-50) x 20cm (1 tanaman/rumpun) atau (80-50) cm x 40cm (2 tanaman/rumpun), pemupukan berimbang sesuai hasil analisis tanah, 250-300 kg NPK Phonska dan 200-250 kg Urea/ha. Untuk dilahan kering yang tidak tergenang air, varietas unggul Bima 20 URI dan Sukmaraga dengan sistem tanam legowo 2:1 dengan jarak tanam (80-50) x 20cm (1 tanaman/rumpun) atau (80-50) cm x 40cm (2 tanaman/rumpun), pemupukan berimbang sesuai hasil analisis tanah, 250-300 kg NPK Phonska dan 200-250 kg Urea/ha.

Upaya peningkatan konsumsi dari ubi kayu dan jagung dapat dilakukan dengan diversifikasi produk olahan ubi kayu dan jagung yang menghasilkan produk yang lebih beragam dan menarik seperti marning jagung, susu jagung, kerupuk jagung, keripik ubi kayu, tepung jagung dan ubu kayu (mocaf), dan aneka olahan kue lainnya. Selanjutnya tepung mocaf dapat digunakan sebagai bahan pembuatan mie dan aneka kue.

9. Kajian Teknologi Usaha Tani Tanaman Padi, Jagung, Dan Kedelai Di Lahan Marginal Mendukung Peningkatan Produksi Pangan Di Sulawesi Barat.

Output dari kegiatan ini yaitu peningkatan produktivitas 15 % Diperolehnya rakitan teknologi dengan pendekatan PTT padi, Jagung, dan kedelai di lahan kering. Hasil kajian SUT lahan marginal komoditas Padi, Jagung, dan Kedelai menunjukkan bahwa varietas kedelai yang digunakan pada teknologi PTT memeberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan varietas lokal yang ditanam petani. Hasil VUB berkisar antara 1,3 t/ha sementara varietas lokal hanya 0,9 t/ha. Penggunaan VUB kedelai dan dikelola dengan pendikatan PTT menguntungkan, namun belum dianggap layak secara ekonomi untuk dikembangkan.

Paket introduksi memberikan hasil 5,48 t/ha dan paket petani 4,16 t/ha, dengan demikian diperoleh peningkatan hasil 1,32 t/ha atau 31,73% dengan menerapkan paket introduksi. Tingginya paket introduksi didukung oleh komponen hasil yang relatif lebih baik dari paket petani. Terjadi peningkatan keuntungan usahatani jagung pada paket introduksi sebesar Rp. 1.857.000,- atau 38,29% dari paket petani. Kedua paket ini layak untuk dikembangkan pada lokasi kegiatan dan agroekosistem yang sama dengan tingkat efisiensi (R/C) paket introduksi dan paket petani masing-masing sebesar 3,45 dan 3,00

10. Kajian Pengembangan beberapa varietas unggul padi sawah dataran tinggi di Kab. Mamasa.

Output kegiatan ini yaitu: 1). Diperolehnya 2-3 varietas unggul padi sawah dataran tinggi yang adaptif pada beberapa sentra produksi padi di kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat; 2) Meningkatnya produktivitas padi sawah dataran tinggi di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa rata-rata varietas dataran tinggi yang dikaji tidak mampu tumbuh dan berproduksi secara maksimum disemua lokasi kajian, kecuali di kelurahan Tabone, Kec. Sumarorong. Varietas Inpari 27 dan Batu Tegi memberikan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan varietas pembanding, sedangkan Luk Ulo mempunyai hasil yang relative sama dengan varietas pembanding. Inpari 27 mampu memberikan hasil sebesar 7,66 ton/ha

GKG, Batu Tegi (7,20 ton/ha GKG), dan Luk Ulo (4,07 ton/ha GKG). Sedangkan varietas pembanding (Thailand dan Kuda) sebesar 4,19 ton/ha). Terdapat korelasi positif antara ketinggian tempat dengan varietas, dimana rata-rata produktivitas padi lebih tinggi dicapai pada ketinggian 850 m – 1.000 m dpl, dibandingkan dengan hasil padi pada ketinggian dibawah 850 m – 1.000 m dpl. Selain factor ketinggian tempat, lokasi juga berpengaruh terhadap produktivitas padi. Diduga terkait dengan karakteristik serta sifat dan ciri tanah. Kondisi lingkungan tumbuh tanaman yaitu, tekstur tanah yang tergolong lempung berpasir, pH tanah masam sampai agak masam, kandungan bahan organik dan kapasitas tukar kation yang tergolong rendah merupakan factor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.

Perbaikan terhadap faktor lingkungan tumbuh tanaman dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya pengapuran, pemberian bahan organik dan penggunaan pupuk yang berimbang serta pengelolaan air secara intermitten sangat penting dalam upaya meningkatkan produktivitas padi.

11.Kajian potensi pengembangan SUT tan. Cabai di luar musim di Sulawesi Barat.

Output kegiatan ini adalah: 1) mendapatkan beberapa varietas cabai yang sesuai di budidayakan di luar musim; 2) mendapatkan alur rantai pasok cabe di luar musim; 3) mendapatkan teknologi PHT cabai diluar musim.

Teknologi yang dimanfaatkan yakni peningkatan produktivitas cabai melalui perbaikan budidaya. Perbaikan budidaya cabai dengan teknologi PTT, meliputi penggunaan varietas unggul yakni teknologi balitbangtan varietas arimbi, jetset dan tombak, pengaturan jarak tanam, pemupukan berimbang, pengapuran, pengairan, dan penggunaan mulsa. Tanah diolah secara sempurna dengan pacul sedalam 30 cm, buat bedengan lebar 1,2 m, tinggi 30 cm dan jarak antar bedengan 30 cm. jarak tanam (50-60 x 40-50 cm), dan tiap bedengan terdapat 2 baris tanaman dengan satu bibit/lubang. Pupuk urea dan NPK Phonska diberikan sesuai dengan rekomendasi atau disesuaikan keadaan status hara tanah.

Selain teknologi budidaya tanaman cabai, terdapat juga teknologi pengolahancabai yang dimanfaatkan oleh masyarakat, meliputi pengolahan

primer yaitu perlakuan mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi segar atau siap diolah, serta pengolahan sekunder yaitu tindakan yang mengubah hasil tanaman (cabai) menjadi bentuk lain agar lebih awet. Cabai dipanen setelah buahnya 75% berwarna merah, dan dilakukan 4 hari sekali atau panen dilakukan satu kali seminggu. Buah cabai yang telah dipanen segera disortasi untuk mencegah kerusakan. Penundaan sortasi akan mempercepat pembusukan.

Cabai yang telah dipanen dapat disimpan di lapangan atau di ruangan tertutup, yaitu bangunan berventilasi, ruang berpendinginan atau ruang tertutup yang konsentrasi gasnya berbeda dengan atmosfer. Penyimpanan yang baik dapat memperpanjang umur dan kesegaran cabai tanpa menimbulkan perubahan fisik atau kimia.

12. Pengelolaan Sumberdaya Genetik.

Output dari kegiatan ini adalah: (1) Diperoleh dan terupdatenya data karakter dan potensi SDG tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan spesifik Sulawesi Barat. (2) Tersedianya kebun koleksi SDG tanaman. (3) Terkoleksinya SDG tanaman melalui konservasi secara ex-situ.

hasil inventarisasi dan karakterisasi yang dilakukan di beberapa kabupaten di Sulawesi Barat diperoleh hasil bahwa beberapa SDG tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tetap dibudidayakan oleh masyarakat, diantaranya padi local, manggis, pisang, kopi, durian dan langsung. Sehingga SDG tersebut tetap terkonservasi secara in-situ, meskipun tujuan utamanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam bentuk dikonsumsi atau dijual.

13. Kajian Teknologi SUT Tanaman Pangan Spesifik Lokasi Berbasis Sumberdaya Lokal.

Output kegiatan ini adalah: (1) Mengetahui keunggulan komparatif jagung dibanding tanaman pangan lainnya. (2) Mendapatkan teknologi usahatani jagung di lahan kering dan lahan sawah spesifik lokasi. (3) Mendapatkan teknologi olahan pasca panen jagung.

Teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat yakni teknologi budidaya jagung. Hasil kajian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis komparatif,

diketahui usahatani jagung di Kec. Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah lebih menguntungkan disbanding dengan tanaman pangan lainnya. Usaha tani jagung mampu bersaing dengan padi sawah, kedelai, kacang dan ubi kayu dengan produksi minimal masing-masing sebesar 5,37 ton/ha, 3,62 ton/ha, 4,41 ton/ha, dan 1,89 ton/ha atau sekitar 127,46%, 86,08%, 104,71%, dan 44,95% dari produktivitas dan harga aktual. Rata-rata produktivitas jagung yang diperoleh dengan perbaikan teknologi yaitu penggunaan varietas unggul dan perbaikan system tanam/jarak tanam adalah 7,01 ton/ha dengan kisaran 6,82 t – 7,31 t/ha umyuk varietas, dan 6,08 ton – 7,90 ton/ha untuk system tanam/jarak tanam, lebih tinggi di dibandingkan hasil rata-rata hasil jagung Sulawesi Barat (4,86 ton/ha) atau rata – rata hasil jagung mamuju tengah (4,75 t/ha) dan Tobadak (4,21 t/ha). Teknologi budidaya jagung di lahan kering dengan jenis lahan kering dengan tanah Organosis (rawa lebak), dengan status kesuburan tanah rendah, ph tanah masam dan kandungan C-organik yang rendah adalah penggunaan varietas yang toleran dengan kemasaman, yaitu Sukmaraga, perbaikan system tanam yaitu legowo 2:1 dengan jarak tanam (80-40) cm x 40 cm (2 tanama/lubang) atau jarak tanam (80-40) cm x 20 cm (1 tanaman/lubang), Pemupukan urea 200 kg/ha, NPK phonska 300 kg/ha serta pengendalian gulma dan hama penyakit secara terpadu. Untuk mendapatkan hasil jagung yang optimal, factor pembatas pertumbuhan tanaman seperti kemasaman tanah dan kandungan C-organik yang rendah perlu dikoreksi melalui pemberian bahan Amelioran dan bahan organik, terutama untuk jagung jenis hibrida. Upaya peningkatan konsumsi jagung dapat dilakukan melalui diversifikasi produk olahan jagung yang menghasilkan produk yang lebih beragam, diantaranya jagung maring, susu jagung, krupuk jagung, tepung jagung yang dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan aneka kue.

14. Agro Ekologi Zone (AEZ 1: 50.000).

Output kegiatan yakni: 1) memperoleh data informasi status hara P dan K tanah sawah di Kabupaten Polewali Mandar; 2) menghitung luasan lahan sawah tiap tingkat status P dan K untuk Kab. Polewali Mandar; 3) menyusun peta status hara P dan K untuk Kab. Polewali Mandar dengan skala 1:50.000.

Teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari hasil kajian ini yakni, peta lahan sawah dan status hara P dan K tanah sawah di Polewali Mandar dengan skala 1 : 50.000. selain itu terdapat juga rekomendasi pemupukan P dan K berdasarkan status hara tanah lahan sawah Polewali Mandar. Masing-masing rekomendasi pemupukan P menggunakan pupuk P yaitu jenis pupuk SP-36 dan pemupukan K menggunakan pupuk K yaitu jenis pupuk KCl. Demikian pula dengan rekomendasi pemupukan dengan pupuk majemuk NPK yaitu jenis pupuk NPK Phonska (15-15-15), pupuk NPK Pelangi (20-10-10), dan pupuk NPK Kujang (30-6-8).

15. Kajian teknologi SUT tan. Pangan spesifik lokasi berbasis sumberdaya local.

Output kegiatan adalah 1. Peningkatan produktivitas ubi kayu dengan penggunaan varietas unggul baru; 2. Teknologi pengolahan hasil ubi kayu). Output kegiatan ini adalah: 1) mengetahui keunggulan komparatif usahatani ubi kayu dibandingkan dengan usahatani pangan lainnya; 2) meningkatkan produktivitas ubi kayu melalui perbaikan budidaya dengan inovasi teknologi PTT; 3) mendapatkan beberapa produk olahan ubi kayu yang bermutu.

Teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari hasil pengkajian yakni teknologi teknik budidaya ubi kayu, yakni dengan penggunaan varietas unggul baru dan unggul lokal ubikayu yang diperoleh dari Balitkabi Malang. Selain itu juga terdapat pengaturan jarak tanam yakni (75 x 60 cm) x 150 cm (dua baris tanaman). Penggunaan pupuk yang berimbang, yakni Pupuk urea dan NPK Phonska diberikan sesuai dengan rekomendasi atau keadaan status hara tanah di Kab. Mamuju. Teknik budidaya lainnya dilakukan secara PTT.

16. Kajian strategis pengembangan agroindustri SUT Kelapa Dalam mendukung pertanian bioindustri terpadu di Sulawesi Barat.

Output kegiatan ini yaitu: 1) menghasilkan inovasi teknologi agroindustry system usaha tani kelapa dalam mendukung pertanian bioindustri terpadu di Sulawesi Barat; 2) mendapatkan paket teknologi pengembangan agroindustri usaha tani kelapa dalam mendukung pertanian bio industri terpadu di Sulawesi Barat.

Teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari hasil kajian ini yakni Teknologi pengolahan limbah kelapa dalam yang terdiri atas: (1) pembuatan Kecap air kelapa, (2) Pembuatan nata de coco, (3) pembuatan tepung kelapa dari ampas kelapa. Secara prinsip tahapan pengolahan dalam pembuatan kecap air kelapa meliputi pembuatan bumbu-bumbu, pemasakan air kelapa beserta bumbunya, dan penambahan protein. Selanjutnya pembotolan, pelabelan dan sterilisasi.

Teknologi pengolahan nata de coco adalah air kelapa sebagai bahan baku ditampung ditempat yang bersih, disaring keemudian dipanaskan sampai mendidih dan didinginkan kembali. Media nata de coco dibuat dengan mencampur air kelapa dengan gula sebanyak 75 gram untuk setiap liter air kelapa, dan asam cuka glasial sebanyak 1,5% dari volume air kelapa/maksimal 22 ml per liter air kelapa. Campuran tersebut kemudian diaduk sampai rata, ditambahkan starter bakteri dan kemudian diaduk lagi sampai rata. Media kemudian dituang ke dalam wadah yang berupa nampan/gelas. Wadah harus bersih dan steril. Wadah yang telah diisi media kemudian ditutup kain/kertas. Selama fermentasi, media diletakkan pada rak datar. Setelah 2 hari pada media akan muncul lapisan tipis di permukaan yang semakin hari semakin tebal. Apabila 2 hari pada permukaan media muncul bintik hitam, hal ini bertanda media terkontaminasi, proses sebaiknya langsung diakhiri karna fermentasinya gagal. Bila fermentasi berhasil jika ketebalan mencapai 1,5 cm, yaitu sekitar 12-15 hari. Untruk menghilangkan asam cuka, nata de coco direndam selama 3 hari dengan mengganti air perendamnya setiap hari. Waktu perendaman dapat dipersingkat dengan memasukkan nata de coco ke dalam air mendidih sebelum direndam. Nata de coco diiris-iris berbentuk kubus lalu direbus 30 menit. Setelah dingin lalu ditiriskan dan dipotong-potong lagi dan dicampur dengan air sirop. Sirop dibuat dari 2 kg gula dan 4,5 liter air untuk produk nata de coco 3 kg. Nata de coco dikemas ke dalam botol dalam keadaan panas, kemudian disterilkan pada suhu 120°C selama 30 menit. Nata de coco siap dipasarkan/dikonsumsi.

16. Pengelolaan sumberdaya genetik.

Output kegiatan adalah: 1) data dan informasi sumberdaya genetic tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan spesifik di Sulawesi Barat; 2) informasi tingkat keberagaman dan status sumberdaya genetic tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan spesifik Sulawesi Barat; 3) terkarakteristiknya SDG hasil koleksi 2014; 4) tersedianya kebun koleksi. Hasil inventarisasi tanaman yang dilakukan pada 4 Kabupaten di Provinsi Sulawesi barat yaitu terdiri dari 7 kecamatan di kabupaten Polewali Mandar menunjukkan bahwa tanaman pangan lokal yang masih banyak jenisnya ditemukan adalah padi ladang dan jewawut (tarreang), untuk tanaman hortikultura adalah durian, dan tanaman perkebunan yang ditemukan hanya kakao, kelapa dan kemiri. Pada 7 kecamatan di kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa tanaman pangan lokal yang masih banyak jenisnya ditemukan adalah padi ladang, sedangkan untuk tanaman hortikultura adalah durian, langsung dan pisang. tanaman yang dilakukan pada 6 kecamatan di kabupaten Mamuju Tengah menunjukkan bahwa tanaman pangan lokal yang banyak ditemukan adalah ubi kayu, sedangkan untuk tanaman hortikultura cukup beragam diantaranya adalah durian, langsung dan pisang. Tanaman perkebunan yang banyak ditemukan adalah kakao dan kelapa. 6 kecamatan di kabupaten Mamuju Utara menunjukkan bahwa tanaman pangan lokal yang banyak ditemukan adalah ubi kayu, sedangkan untuk tanaman hortikultura adalah durian, langsung, rambutan, manggis dan pisang. Hasil inventarisasi SDG tanaman yang dilaksanakan di empat kabupaten menunjukkan bahwa secara garis besar SDG tanaman yang ditemukan dibedakan atas 5 golongan, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, farmaka, dan kehutanan. SDG tanaman pangan yang spesifik adalah padi lokal, yang banyak ditemukan di Polewali Mandar dan Mamuju. Padi ladang memiliki akses yang cukup banyak, namun pengelolaannya belum dilakukan dengan baik. Demikian juga SDG tanaman hortikultura durian dan pisang terdapat di setiap kabupaten. SDG tanaman farmaka yang ditemukan cukup variasi, tapi belum dikelola dengan baik. SDG tanaman perkebunan yang banyak diusahakan antara lain adalah kakao. Sedangkan SDG tanaman kehutanan yang banyak ditemukan di setiap lokasi inventarisasi adalah Aren dan Sukun. Karakterisasi masih

terbatas dilakukan pada tanaman SDG yang diinventarisasi, terutama pada tanaman padi ladang, sedangkan tanaman lainnya hortikultura masih terbatas disebabkan karena saat survei dilakukan sudah habis musim buah.

(2). Indikator Kinerja Utama : Rasio Paket Teknologi Spesifik Lokasi yang Dihasilkan terhadap Jumlah Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi yang Dilakukan pada Tahun Berjalan

Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan merupakan indikator kinerja kedua untuk mencapai sasaran dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi. Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat pada tahun 2018 telah mencapai target 100%.

Teknologi pertanian spesifik lokasi merupakan suatu hasil kegiatan pengkajian yang memenuhi kesesuaian lahan dan agroklimatologi setempat dan mempunyai potensi untuk diuji lebih lanjut menjadi paket teknologi wilayah. Jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan BPTP Sulawesi Barat pada tahun 2019 sebanyak 3 (tiga) teknologi yakni: 1) Kajian paket teknologi larigo super, dan 2) Perakitan paket teknologi budidaya jagung spesifik lokasi. Penjelasan terkait teknologi tersebut sebagai berikut:

Kajian paket teknologi larigo super.

Paket yang dihasilkan pada kegiatan kajian paket teknologi larigo super adalah varietas unggul Inpago 7 dan Inpago 8, penggunaan pupuk hayati Agrimeth sebagai seed treatment dan Bio Agrodeko sebagai pembenah tanah, penggunaan pupuk anorganik dan organik sesuai rekomendasi, pengaturan jarak tanam sistem larikan, pengendalian OPT secara terpadu, penggunaan alsintan dalam penyiapan lahan. Penerapan teknologi ini terbukti mampu memberikan hasil padi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil yang dicapai di Kabuapten Pasangkayu sebelumnya. Selain itu, teknologi larigo super juga mampu memberikan keuntungan kepada petani yang ditunjukkan oleh nilai R/C rasio >1 (1,43), dimana setiap biaya yang dikeluarkan sebesar

Rp. 1 untuk penerapan teknologi larigo super dapat memberikan tambahan keuntungan sebesar 0,43. Dengan demikian, usahatani padi gogo di dengan penerapan paket teknologi larigo super menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Perakitan Paket Teknologi Jagung Spesifik Lokasi

Teknologi yang dihasilkan adalah menerapkan teknologi benih unggul yakni benih jagung varietas unggul Sukmaraga dan DK 771. Pada paket introduksi, seluruh takaran pupuk NPK Phonsak serta setengah takaran Urea diberikan pada umur 15-20. Dua 1/2 takaran pupuk Urea tersisa diberikan setelah tanaman berumur 20-25 hari setelah tanam (hst), setelah penyiangan pertama dan pembumbunan. Pada paket petani, pemberian pupuk dilakukan sekaligus pada 15 hst yakni setelah penyiangan pertama dan pembumbunan, pemberian pupuk secara tugal 5-7 cm dari lubang tanam. Pupuk organik paket introduksi diberikan pada saat tanam sekaligus sebagai penutup lubang tanam. Pengendalian hama lalat bibit paket introduksi dilakukan dengan pemberian Curater 3-G pada saat tanam dengan takaran 17 kg/ha.

Pengendalian gulma dilakukan secara manual dengan cangkul pada 25 hst dan dengan herbisida pada 45 hst. Panen dilakukan pada saat biji masak fisiologis yang ditandai adanya lapisan hitam (black layer) pada bagian plasenta biji.

(3). Indikator Kinerja Utama : Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian

Target Kinerja dari jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan Pertanian pada BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat tahun 2019 sudah tercapai dengan baik, dengan tingkat pencapaian realisasi kinerja 1 rekomendasi kebijakan dari target 1 rekomendasi kebijakan atau presentase capaian kinerjanya sebesar 100 persen

Analisis Kebijakan adalah pendekatan atau metode yang tersusun baik dan konsisten dalam rangka menghasilkan pemikiran-pemikiran yang jelas. Sebuah framework dirancang sedemikian rupa agar mampu menelaah berbagai hubungan yang terjadi dalam sebuah sistem pertanian. Suatu kebijakan merupakan intervensi pemerintah, dimaksudkan untuk merubah dan meng-

upgrade perilaku produsen dan konsumen ke masa kini. Oleh karena itu, sebuah framework analisis kebijakan pertanian dapat diartikan sebagai sebuah sistem untuk menganalisis kebijakan publik yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan pertanian dengan penerapan teknologi yang tepat. BPTP Balitbangtan Sulbar memiliki peran yang strategis dalam mengawal arah kebijakan dan pembangunan pertanian di daerah. Tidak dapat disangkal bahwa pemanfaatan dan penerapan teknologi (IPTEK) yang tepat adalah salah satu unsur penting dalam proses pembangunan dan pemecahan masalah di sektor pertanian. Keberhasilan pembangunan pertanian juga sangat ditentukan oleh pemilihan, pengembangan, penguasaan dan penerapan teknologi yang baik, serta pemecahan masalah-masalah secara cepat yang timbul dilapangan.

Analisi kebijakan yang dihasilkan adalah pelaksanaan GERDAL OPT (Gerakan Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan). Gerakan pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) pada tanaman padi merupakan upaya pengamanan pertanaman padi dari serangan OPT. Hal ini dilakukan untuk menjaga produktivitas dan mutu padi yang dihasilkan.

Pengamatan OPT secara dini yang dilakukan secara rutin baik oleh BPTP Balitbangtan Sulbar maupun petani menjadi elemen penting untuk menentukan langkah pengendalian yang akan diambil. Cara pengendalian OPT secara premitif menjadi prioritas utama dalam upaya pengendalian OPT, yaitu dengan mengawal pertanaman sejak masa pra tanam hingga panen. Namun, apabila populasi OPT berada di atas ambang pengendalian maka dilakukan upaya pengendalian secara responsif dengan menggunakan pestisida selektif secara bijaksana dan memenuhi kriteria 6 tepat (sasaran, jenis, dosis, cara, waktu, dan mutu).

BPTP Balitbangtan Sulbar, Petugas POPT PHP, BPT, KCD, Penyuluh, Babinsa, Kelompok Tani, dan petani yang menangani langsung kegiatan gerakan pengendalian OPT perlu memahami kedua cara pengendalian tersebut. Dukungan serta peran aktif dari berbagai pihak seperti halnya petugas Dinas Provinsi/Kabupaten, UPT BPTPH/LPHP, kelompok tani dan masyarakat terkait lainnya turut menentukan keberhasilan gerakan pengendalian OPT yang dilakukan. Oleh karena itu, dibentuklah Gerakan Pengendalian OPT Tanaman Padi untuk menjaga produktivitas dan mutu padi yang dihasilkan.

Pelaksanaan kegiatan gerakan pengendalian OPT Padi dilakukan mengikutsertakan masyarakat / kelompok tani setempat serta Babinsa.

a). Koordinasi

Pertemuan koordinasi dilaksanakan ditingkat kabupaten dan kecamatan.

Tujuan pertemuan koordinasi antara lain :

1. Menginventarisasi: luas pertanaman (standing crop dan sisa), umur pertanaman, OPT sasaran dan luasan serangannya, sarana pengendalian OPT Padi yang diperlukan, dan lain-lain.
2. Menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan gerakan pengendalian OPT Padi.

Apabila dari hasil pengamatan di pertanaman masih ditemukan intensitas serangan dan kepadatan populasi OPT di atas ambang pengendalian dan ada kecenderungan peningkatan, maka dilakukan pengendalian responsif dengan aplikasi pestisida kimia sesuai dosis.

b). Monitoring

Dalam pelaksanaan gerakan pengendalian OPT dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi oleh BPTP Balitbangtan Sulbar di Dinas Kabupaten se-Sulbar, Koortikab POPT-PHP dan Kantor BPP serta turun langsung kepersawahan. Hal ini dilakukan untuk memantau pelaksanaan kegiatan, mengetahui kendala dan permasalahan yang muncul selama pelaksanaannya.

Terlaksananya kegiatan Gerakan Pengendalian OPT Padi Januari – Agustus yang dilakukan di 6 Kabupaten yaitu Polewali, Majene, Mamasa, Mamuju, Mamuju Tengah, dan Pasangkayu. Pelaksanaan kegiatan Gerakan Pengendalian OPT Padi MT. OKMAR 2018/2019 dan MT. ASEP 2019

1. Menurunnya kerusakan tanaman akibat serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT)
2. Meningkatnya kemampuan kelompok tani dalam mengendalikan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT).
3. Termotivasinya masyarakat/petani untuk mengendalikan OPT apabila serangannya sudah melebihi ambang pengendalian dilahan pertanaman padi secara swadaya
4. Pertanaman Padi yang aman dari serangan OPT
5. Terwujudnya pengendalian OPT spesifik lokasi

6. Meningkatnya pendapatan petani
7. Terwujudnya pengamanan produksi Padi dari serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT)
8. Terciptanya strategi untuk mengantisipasi sedini mungkin serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT).
9. Terciptanya budidaya tanaman ramah lingkungan dengan menerapkan pengendalian serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) spesifik lokasi.

BPTP Balitbangtan Sulbar melakukan monitoring Gerdal OPT sebagai langkah pengamatan dan menyusun rekomendasi pengendalian berdasarkan hasil pengamatan baik pengamatan keliling maupun pengamatan tetap. Monitoring dengan kelompok tani/gabungan kelompok tani yang lahannya terdapat populasi OPT dan membahas rencana gerakan pengendalian OPT meliputi SDM, lokasi, waktu pelaksanaan, jenis OPT sasaran dan sarana pengendalian. Sarana pengendalian yang digunakan dapat berupa APH/pestisida nabati atau pestisida kimia sesuai kondisi lapangan. Berikut rekapitulasi Serangan Gerdal OPT MT.OKMAR 2018/2019 dan ASEP 2019.

Berdasarkan hasil rekapitulasi Gerdal OPT di musim tanam OKMAR menunjukkan bahwa hampir disetiap bulannya pada musim tanam OKMAR terdapat serangan penggerek batang yang menjadi wabah hama disetiap kabupaten di provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Polewali Mandar yang merupakan sentra padi di Sulawesi Barat masih tinggi dengan serangan penggerek batang dengan akumulasi luas area serangan sekitar 53,15 Ha, hal ini disebabkan karena Hama Penggerek Batang ini merusak tanaman pada semua fase tumbuh, baik pada saat pembibitan, fase anakan, maupun fase berbunga. Ditambah lagi dengan pola tanam masyarakat Polewali Mandar yang berbeda-beda sehingga hama ini dapat terus berkembang biak dan berpindah-pindah. Untuk pengendaliannya petani biasa menggunakan cara mekanik, pengendalian dengan menggunakan cara hayati, dan menggunakan insektisida.

Sasaran 2 :**Meningkatnya Kualitas Layanan Publik di BPTP Sulawesi Barat**

Sasaran meningkatnya kualitas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat memiliki indikator kinerja Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BPTP Sulawesi Barat.

(1) Indikator Kinerja Utama : Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas Layanan Publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Barat.

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) merupakan data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhan.

Capaian Indikator Kinerja Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Capaian Indikator Kinerja Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) BPTP Sul-Bar 2019

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	%
Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas Layanan Publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Barat.	3	3,74	124%

Hasil survey kepuasan masyarakat BPTP Sulawesi Barat sesuai Permentan No 19 tahun 2018 tentang pedoman survey kepuasan masyarakat unit kerja pelayanan public lingkup Kementerian Pertanian, nilai IKM rata-rata BPTP Sulawesi Barat pada tahun 2019 sebesar 94,56, atau nilai persepsi 3,74. Artinya mutu pelayanan kinerja berada pada kategori A atau kinerja unit pelayanan BPTP Sulawesi barat dinilai **Sangat Baik**.

Mengacu pada target indikator kinerja, IKM atas layanan publik BPTP Sulawesi-Barat telah melampaui target, karena telah tercapai nilai persepsi sebesar 3,74(124%).

Responden yang disurvei berjumlah 50 orang yang berasal dari Instansi, Guru, swasta, dan wiraswasta, siswa, mahasiswa, dan lainnya. Ruang lingkup pengukuran kepuasan masyarakat ini meliputi Sembilan unsur yakni: Persyaratan; prosedur; waktu pelayanan; biaya/tariff; produk layanan; kompetensi pelaksana; perilaku pelaksana; penanganan pengaduan, saran, dan keluhan; serta sarana dan prasarana.

3.1.2 Pengukuran Capaian Kinerja TA. 2019 dengan Target Renstra 2019

Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat Tahun 2019 dengan target renstra dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Hasil evaluasi pengukuran capaian kinerja BPTP Riau tahun 2019 dengan target renstra dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengukuran Capaian Kinerja TA. 2019 dengan Target Renstra

No.	Sasaran	Indikator	Target renstra 2019	Capaian 2019	Persentase (%)
1.	Dimanfaatkannya Hasil Kajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi	1. Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir) (paket teknologi)	7	20	285
		2. Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan	100%	100%	100
		3. Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1	1	100
4.	• Indeks kualitas layanan publik Balai Besar Pengkajian Teknologi Pertanian	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Barat	3	3,74	124

Tabel diatas menunjukkan pencapaian sasaran dari target renstra tahun 2019 yang sudah ditetapkan, bahkan beberapa pencapaian telah melebihi dari target yang telah ditetapkan.

3.1.3 Keberhasilan, Kendala dan Langkah Antisipasi

Keberhasilan

Secara umum BPTP Sulawesi Barat pada tahun 2019 telah menunjukkan hasil yang telah mencapai keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan pada perjanjian kinerja pada tahun 2019. Keberhasilan capaian kegiatan pada tahun 2019 didukung oleh kegiatan yang dilaksanakan berjalan secara bersinergi dan alokasi anggaran yang memadai. Selain itu didukung pula oleh: (1) kesiapan dan kelengkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu, (2) kesiapan dan kerjasama yang sinergis antara sumberdaya manusia (peneliti, penyuluh, litkayasa, dan tenaga administrasi) dan (3) sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Kendala

Beberapa hambatan dalam merealisasikan DIPA unit kerja antara lain disebabkan oleh kendala eksternal dan internal. Beberapa kendala eksternal antara lain: (1) sebagian kegiatan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian, tergantung dari kebijakan sub sektor lain terutama dalam hal penentuan lokasi dan calon petani koperator, sehingga diperlukan penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kendala internal yang terjadi lebih disebabkan oleh: (1) kendala administrasi merupakan hal yang berpengaruh dalam merealisasikan kegiatan, terutama kurangnya tenaga, dan kurang optimalnya para pengelola keuangan dalam memfasilitasi kegiatan pengkajian dan diseminasi, dan (2) sebagian kegiatan lapangan sangat tergantung dinamika iklim sehingga diperlukan beberapa penyesuaian dalam distribusi waktu pelaksanaan kegiatan.

Langkah Antisipasi

Langkah - langkah untuk memperbaiki kinerja kegiatan pengkajian dan diseminasi adalah:

1. Perlunya peningkatan koordinasi dan kerjasama dalam bidang pengkajian dan penyuluhan pertanian dengan instansi terkait terutama dengan pihak pemerintah daerah dan para pengguna teknologi pertanian.
2. Pendekatan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat diantaranya adalah mengoptimalkan peran para pemimpin formal dan informal sebagai tokoh panutan, dan kesinambungan sinergi antar pemangku kepentingan.
3. Evaluasi dampak menjadi suatu keharusan, dan tentu saja harus dengan indikator yang jelas bagaimana mengukur pencapaiannya.

3.2 Akuntabilitas Keuangan

3.2.1 Realisasi Anggaran

Salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan BPTP Sulawesi Barat dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya (Tupoksi) untuk menghasilkan inovasi teknologi pertanian dan penyelenggaraan penyuluhan serta program pendampingan adalah dukungan ketersediaan dana yang memadai. Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan BPTP Sulawesi Barat pada TA. 2019 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN yang tertera dalam DIPA BPTP Sul-Bar dengan alokasi dana sebesar sebesar **Rp. 10.058.995.000**

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi keuangan BPTP Sulawesi Barat sampai dengan akhir TA. 2019 mencapai Rp.9.967.344.787,- (99,09%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2019. Realisasi anggaran pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 2,8% dari tahun 2018 yang mencapai 96,29%. Secara rinci, realisasi per output dapat dilihat pada table 12 berikut:

Tabel 12. Realisasi Anggaran berdasarkan Output Kegiatan Lingkup BPTP Sul-Bar 2019

Program/Kegiatan/ Output	Pagu	Realisasi	%
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN	10.058.995.000	9.967.344.787	99,09
Program Penciptaan dan varietas Unggul berdaya Saing			
Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian	10.058.995.000	9.967.344.787	99,09
Teknologi Spesifik lokasi	286.552.000	286.440.000	99,96
Diseminasi dan penyiapan teknologi untuk dimanfaatkan pengguna	1.710.410.000	1.708.655.516	99,89
Rekomendasi kebijakan pembangunan Pertanian	85.300.000	85.221.204	99,90
Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bio Industri Spesifik Lokasi	224.495.000	224.481.132	99,99
Taman Teknologi Pertanian (TTP)	3.000.000.000	2.990.861.504	99,69
Benih Padi	281.742.000	270.591.335	96,04
Benih Kedelai	85.729.000	85.729.000	100
Layanan hubungan masyarakat dan informasi pengkajian dan pengembangan	52.900.000	52.828.700	99,86
Koordinasi manajemen pengkajian	50.000.000	49.970.722	99,94
Jejaring/kerjasama pengkajian teknologi pertanian yang terbentuk	72.700.000	72.677.500	99,96
Layanan sarana dan prasarana internal	478.500.000	473.467.100	98,94
Layanan dukungan manajemen satker	594.958.000	594.705.921	99,95
Layanan Perkantoran	3.135.709.000	3.071.715.153	97,95
	10.058.995.000	9.967.344.787	99,09

3.2.2 Pengelolaan PNB

Menurut UU no. 20 tahun 1997 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak, PNB adalah seluruh penerimaan Pemerintah Pusat yang tidak berasal dari penerimaan perpajakan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) di BPTP Sulawesi Barat TA. 2019 meliputi penerimaan fungsional dan penerimaan umum. Penerimaan fungsional meliputi penerimaan kembali belanja pegawai tahun anggaran yang lalu, sedangkan penerimaan umum meliputi hasil samping penjualan sayur kangkung, hasil samping penjualan kacang panjang, penjualan bibit/benih padi Varietas SS, penjualan beras

hasil samping, bibit/benih padi varietas FS, bibit/benih padi varietas ES, serta penjualan bibit/benih kedelai varietas BP dan BS.

Penerimaan PNBP BPTP Sulawesi Barat tahun 2019 sebesar Rp. 252.902.000,- atau mencapai 165,38% diatas target PNBP yang ditentukan pada TA 2019 sebesar Rp. 152.926.000,-.

IV. PENUTUP

4.1 Ringkasan Capaian Kinerja

Laporan Kinerja (LAKIN) BPTP Sulawesi Barat Tahun 2019 merupakan kewajiban bagi esalon III berdasarkan inpres No 7 tahun 2009 dengan mengacu pada renstra BPTP Sulawesi Barat tahun 2015 – 2019. Renstra ini merupakan pijakan utama Balai dalam melaksanakan kegiatan pengkajian dan penyuluhan pertanian sehingga tujuan dan sasaran balai dapat tercapai.

LAKIN juga merupakan suatu perwujudan transparansi dan akuntabelnya pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengkajian untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Di era keterbukaan seperti yang dirasakan dewasa ini dimensi ruang, waktu dan jarak bukan lagi sebagai faktor pembatas bagi peluang yang timbul dalam persaingan global, baik persaingan produk, ekonomi, pasar, dan Iptek. Untuk itu pengukuran kinerja disetiap kegiatan balai merupakan hal sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, guna meningkatkan mutu hasil penelitian dan pengkajian, sehingga dihasilkan inovasi teknologi pertanian yang bernilai komersil dan bermutu tinggi.

Pengukuran tingkat capaian kinerja BPTP Sulawesi Barat Tahun 2019 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Indikator yang mencapai target sesuai dengan sasaran yang ditetapkan dengan capaian lebih dari 100% adalah: Jumlah teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir) dengan persentase capaian sebesar 285%, dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik BPTP Sul-Bar dengan persentase capaian sebesar 124%. Sedangkan indikator kinerja lainnya memiliki capaian dengan persentase 100% adalah rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan, serta jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian.

2.5 Langkah-Langkah Peningkatan Kinerja

Langkah-langkah untuk memperbaiki kinerja kegiatan pengkajian dan diseminasi adalah:

1. Perlunya peningkatan koordinasi dan kerjasama dalam bidang pengkajian dan penyuluhan pertanian dengan instansi terkait terutama dengan pihak pemerintah daerah dan para pengguna teknologi pertanian.
2. Pendekatan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat diantaranya adalah mengoptimalkan peran para pemimpin formal dan informal sebagai tokoh panutan, dan kesinambungan sinergi antar pemangku kepentingan.
3. penggunaan teknik budidaya yang tepat serta penggunaan teknologi terbaru.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perjanjian Kinerja BPTP Sulawesi Barat Tahun 2019



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI BARAT
KOMPLEKS PERKANTORAN PEMERINTAH PROV. SULAWESI BARAT
JL. H. ABDUL MALIK PATTANA ENDENG MAMUJU 91512
Telepon : (0426)232 1830 Faksimili : (0426) 232 1830
Website: www.sulbar.litbang.pertanian.go.id E-mail: bptpsulbar@yahoo.co.id



PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2019

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan, dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurdiah Husnah
Jabatan : Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat.

Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Fadjry Djufry
Jabatan : Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Selaku atasan langsung pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak Pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab pihak pertama.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan, serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Mamuju, 4 Maret 2019
Pihak Kedua : Nurdiah Husnah
Fadjry Djufry



PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2019
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI BARAT

No	Sasaran	Indikator Kinerja	Target
1.	Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	7 Paket teknologi
		2. Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan.	100 %
		3. Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1 Rekomendasi Kebijakan
2.	Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sulawesi Barat.	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan Publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Barat.	3 Nilai IKM

KEGIATAN

Pengkajian Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian

ANGGARAN

Rp. 8.931.943.000,-

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Fadjry Djufry



Mamuju, 4 Maret 2019

Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat.

Nurdiah Husnah